

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *CONTEKSTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR GEOGRAFI SISWA KELAS X-H SMAN 2 TOMIA PADA MATERI POKOK PERUBAHAN LITOSFER DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEHIDUPAN

Safriani¹, Ramli²

¹Alumni Pendidikan Geografi FKIP UHO

²Dosen Pendidikan Geografi FKIP UHO

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Meningkatkan aktivitas belajar Geografi siswa kelas X-H SMAN 2 Tomia dengan penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Materi pokok Perubahan Litosfer dan Dampaknya Terhadap Kehidupan; 2) Meningkatkan aktivitas mengajar guru di kelas X-H SMAN 2 Tomia dengan penerapan model Pembelajaran *contextual teaching and learning (CTL)* Materi pokok Perubahan Litosfer dan Dampaknya Terhadap Kehidupan; 3) . Meningkatkan hasil belajar Geografi siswa kelas X-H SMAN 2 Tomia dengan penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Materi pokok Perubahan Litosfer dan Dampaknya Terhadap Kehidupan. Dari hasil analisis data disimpulkan bahwa: 1) Aktivitas siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yang dilihat dari skor rata-rata pada siklus I yaitu 2,6 kategori cukup, meningkat pada siklus II menjadi 3,1 kategori baik; 2) Aktivitas guru meningkat, dari skor rata-rata pada siklus I sebesar 2,7 kategori cukup, meningkat pada siklus II Menjadi 3,4 kategori baik; 3) Hasil belajar Geografi siswa kelas X-H SMA Negeri 2 Tomia mengalami peningkatan, dimana pada siklus I persentase siswa yang tuntas 48% atau 12 orang dari 25 siswa mencapai nilai KKM yang ditentukan sekolah yaitu ≥ 70 dan pada siklus II meningkat menjadi 84% atau 21 orang.

Kata Kunci : Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, Siswa, Guru, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Persoalan pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah telah dan terus dilakukan, mulai dari berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru, penyempurnaan kurikulum secara periodik, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan sampai dengan peningkatan mutu manajemen sekolah.

Proses pembelajaran di sekolah masih menggunakan sistem klasikal yaitu, sistem yang bertumpu pada aktivitas guru, dimana guru cenderung menggunakan metode ceramah dalam mengajar karena mudah dilakukan dan cepat, sehingga dalam pembelajaran tersebut para siswa selalu diposisikan atau dianggap sebagai pemerhati ceramah guru. Kondisi seperti ini tidak memberdayakan para siswa untuk mau dan mampu berbuat untuk memperkaya pengalaman belajarnya dengan meningkatkan interaksi dengan lingkungannya, sehingga tidak akan bisa membangun pemahaman dan

Safriani, Ramli

pengetahuannya terhadap dunia di sekitarnya. Salah satu kendala yang dihadapi oleh guru untuk menghasilkan pembelajaran yang bermutu adalah kurang pemahaman guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dalam pembelajaran.

Dalam upaya membelajarkan siswa, guru dituntut mampu menguasai bahan yang diajarkan, terampil mengajarkannya, dan mampu mengatasi berbagai kendala yang ditemui dalam pembelajaran. Salah satu hal yang dapat dilakukan guru adalah mampu memilih dan menggunakan dengan tepat model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, materi yang diajarkan, dan karakteristik siswa agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal.

Sebagaimana diketahui, terdapat banyak metode-metode mengajar, akan tetapi metode tersebut tidak selalu efektif untuk semua mata pelajaran. Masing-masing metode mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kekurangan suatu metode dapat ditutup dengan metode yang lain, sehingga guru dapat menggunakan beberapa metode pembelajaran. Pemilihan metode perlu memperhatikan beberapa hal seperti materi yang disampaikan, tujuan pembelajaran, waktu yang tersedia, jumlah siswa, mata pelajaran, fasilitas dan kondisi siswa dalam proses pembelajaran (Suryabrata, 1993:8)

Salah satu strategi untuk mencapai keberhasilan kompetensi suatu mata pelajaran adalah dengan menjadikan dan melaksanakan pembelajaran berlangsung secara aktif. Menurut Ibid dalam Damiati (2013: 2-3) mengemukakan beberapa ciri dari pembelajaran yang aktif adalah sebagai berikut: (1) Pembelajaran berpusat pada siswa; (2) Pembelajaran terkait dengan dunia nyata, (3) Pembelajaran mendorong anak untuk berpikir tingkat tinggi; (4) Pembelajaran melayani gaya

belajar anak yang berbeda-beda; (5) Pembelajaran mendorong anak untuk berinteraksi multi arah (siswa-guru); (6) Pembelajaran menggunakan lingkungan sebagai media atau sumber belajar; (7) Pembelajaran berpusat pada anak; (8) Penataan lingkungan belajar memudahkan siswa untuk melakukan kegiatan belajar; (9) Guru memantau proses belajar siswa; dan (10) Guru memberikan umpan balik terhadap hasil kerja anak.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti pada tanggal 28 September 2015 pada Kelas X-H SMAN 2 Tomia diperoleh gambaran rendahnya aktivitas siswa. Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti dalam proses pembelajaran Geografi, dimana guru dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan sistem penyampaian kalisikal yaitu sistem yang bertumpu pada aktivitas guru, dimana guru cenderung menggunakan metode ceramah dalam mengajar karena mudah dilakukan dan cepat.

Selain itu diperoleh gambaran rendahnya hasil belajar siswa yang di tandai dengan rendahnya hasil belajar siswa pada semester genap tahun ajaran 2014/2015 siswa kelas X- H pada materi perubahan litosfer dan dampaknya terhadap kehidupan. Dimana dari 25 orang siswa, 15 orang siswa memperoleh nilai ≥ 70 dengan persentase 60%, dan 10 orang siswa yang memperoleh nilai < 70 atau nilai di bawah KKM dengan persentase 40%. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah pada materi pokok Perubahan Litosfer dan dampaknya terhadap kehidupan tahun pelajaran 2014/2015 yaitu minimal 70 nilai KKM (dalam KTSP). Rendahnya nilai perolehan hasil belajar siswa disebabkan karena setiap siswa kurang membaca dan memahami materi, selain itu juga guru kurang melibatkan siswa secara aktif pada suatu permasalahan dengan menghubungkan

antara materi dengan konteks keseharian siswa dilingkungan.

Melihat kenyataan seperti tersebut diatas, maka perlu diterapkan suatu model pembelajaran yang lebih efektif dan efisien, seperti model pembelajaran *Contekstual Teaching and Learning* sebagai alternatif untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran *kontekstual teaching and learning* memiliki kelebihan diantaranya, 1) pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata, 2) pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena model *kontekstual teaching and learning* menganut aliran konstruktivisme yang menganggap siswa dapat menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui “mengalami” bukan “menghafal”. Kelemahan model *contextual teaching and learning* adalah guru harus dapat mengelola pembelajaran dengan sebaik-baiknya agar pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan maksimal.

Berdasarkan permasalahan dan beberapa kajian teori diatas, maka peneliti bermaksud melakukan suatu tindakan perbaikan dengan melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Teaching and Learning (CTL) untuk meningkatkan hasil belajar Geografi Siswa Kelas X-H SMA Negeri 2 Tomia Pada Materi Pokok Perubahan Litosfer dan dampaknya Terhadap Kehidupan “

Belajar adalah key term, “istilah kunci” yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Belajar merupakan suatu

proses perubahan yang terjadi dalam kepribadian yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, dan kepribadian. Belajar merupakan semua interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat diperoleh melalui berbagai kegiatan seperti lingkungan, pengalaman, buku, dan lain-lain (Muhibbin Syah, 2009:59).

Pembelajaran menurut Wardoyo (2013: 21) merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu belajar dan mengajar. Belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan oleh siswa, sedangkan mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran.

Menurut Sardiman (2011: 100) Aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam proses belajar kedua aktivitas itu harus saling berkaitan.

Menurut Nanang Hanafiah (2010:2003) Belajar sangat dibutuhkan adanya aktivitas, dikarenakan tanpa adanya aktivitas proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik. Pada proses aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek peserta didik, baik jasmani maupun rohani sehingga perubahan perilakunya dapat berubah dengan cepat, tepat, mudah dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif afektif maupun psikomotor.

Di sekolah, hasil belajar adalah nilai perolehan siswa suatu mata pelajaran tertentu selanjutnya dikenal sebagai prestasi belajar. Oemar Hamalik (2006: 155), memberikan gambaran bahwa hasil belajar yang diperoleh dapat diukur melalui kemajuan yang diperoleh siswa setelah belajar dengan sungguh-sungguh. Hasil belajar tampak terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur melalui perubahan sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan

pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.

Menurut Sudjana (2010: 22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan Nasution berpendapat bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan pada individu yang belajar, tidak hanya mengenai pengetahuan, tetapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi individu yang belajar. Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti suatu materi tertentu dari mata pelajaran yang berupa data kuantitatif maupun kualitatif. Untuk melihat hasil belajar siswa dilakukan suatu penilaian terhadap siswa yang bertujuan untuk mengetahui apakah siswa telah menguasai suatu materi atau belum.

Nasution (1982:16) ada beberapa faktor yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa yaitu: (a) tingkat intelegensi seseorang (IQ) cara belajar yang tepat, (b) disiplin dalam menggunakan waktu belajar, (c) konsentrasi dalam menerima materi dalam kelas, (d) menggunakan metode yang tepat oleh guru, penerapan keterampilan – keterampilan mengajar oleh guru, (f) fasilitas yang memadai seperti buku – buku, gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium dan lain – lain.

Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai seseorang setelah belajar yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri orang tersebut. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan tingkah hasil belajar dan penguasaan. Untuk mengukur hasil belajar harus sesuai dengan tujuan pencapaian kognitif yang disesuaikan kemampuan siswa.

Menurut para ahli pendidikan yaitu (a) Jhonson (kunandar, 2007:123) mengartikan pembelajaran kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat

makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan dengan konteks kehidupan sehari – hari yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya dan budayanya. (b) The Washinton (Kunandar, 2007:17) mengartikan pembelajaran kontekstual merupakan pengajaran yang memungkinkan siswa memperkuat, memperluas dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai sekolah dan diluar sekolah untuk memecahkan seluruh yang ada dalam dunia nyata. *On Education and Word Athi Unifersiti of Wiskonsin Madison* mengartikan pembelajaran kontekstual adalah suatu konsepsi belajar mengajar yang membantu guru menghubungkan isi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotifasi siswa membuat hubungan – hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan siswa sebagai anggota keluarga masyarakat dan pekerja serta meminta ketekunan belajar.

Pengajaran dan pembelajaran kontekstual memiliki dua peranan dalam pendidikan yaitu sebagai filosofi pendidikan CTL yang mengasumsikan bahwa peranana pendidikan adalah membantu siswa menemukan makna dalam pendidikan dengan cara – cara menerapkan pengetahuan tersebut didalam dunia nyata. Hal ini dimaksudkan untuk membantu siswa memahami mengapa yang mereka pelajari itu penting sedangkan sebagai strategi pengajaran dengan CTL memadukan tehnik – tehnik yang membantu siswa menjadi lebih aktif sebagai pembelajaran (Sanjaya 2006:257) menyatakan bahwa dalam pengajaran kontekstual tugas utama guru adalah memperluas persepsi siswa sehingga makna atau pengertian itu menjadi muda ditangkap dan tujuan pemebelajarannya segera dimengerti. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengajaran dan

pembelajaran kontekstual adalah sebuah pembelajaran yang membantu guru mengaitkan isi materi pembelajaran dengan dunia nyata.

Selanjutnya Trianto (2007:103) menjelaskan pembelajaran kontekstual *teaching and learning*, adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan anatara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan menerapkan dalam kehidupan mereka sehari – hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama dalam pembelajaran *contextual teaching and learning* di kelas yaitu:

- a. Konstruktivisme (Konstruktivisme)
- b. Menemukan (*Inquiry*)
- c. Bertanya (*Questioning*)
- d. Masyarakat Belajar
- e. Pemodelan (*Modeling*)
- f. Refleksi (*Reflektion*)
- g. Penilaian nyata (*Authentic Assessment*)

Modifikasi sintaks pembelajaran Contextual Teaching and Learning adalah sebagai berikut

1. Guru memimpin doa
2. Memotivasi siswa agar terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya
3. Meminta siswa menyiapkan buku pelajaran
4. Memberikan pertanyaan apresepsi untuk membangkitkan dan mengetahui pengetahuan awal siswa
5. Guru mengemukakan topic/materi yang akan dibahas
6. Guru menyuruh siswa untuk menelaah materi/ topik yang diajarkan
7. Guru membimbing siswa untuk untuk mengumpulkan informasi yang sesuai melalui observasi dan eksperimen dengan mengaitkan antara masalah dengan konteks keseharian siswa sehingga dapat mengamati dapat mengalami masalah tersebut

8. Guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk bertanya jika ada masalah
9. Guru membagi siswa dalam 5 kelompok (1 kelompok 6 orang) secara heterogen dan meminta siswa untuk duduk sesuai kelompoknya
10. Guru menyuruh siswa jika ada masalah dalam kelompoknya agar didiskusikan penyelesaiannya dengan teman kelompoknya
11. Guru menyuruh siswa untuk mempersentasikan hasil diskusinya
12. Guru membantu siswa mengolah dan menganalisis informasi dari letaratur /bahan ajar baik secara individual amupun kelompok terhadap proses pemecahan masalah yang telah dilakukan dengan cara memperlihatkan alat peraga (*pemodelan*) berupa gambar, video dan lingkungan sekitar.
13. Guru bersama siswa mengadakan refleksi mengenai aktivitas atau pengetahuan yang baru saja diterima oleh siswa
14. Guru mengukur dan menevaluasi penyelidikan siswa dan proses – proses yang mereka gunakan
15. Guru memberikan nilai pekerjaan siswa
16. Guru bersama siswa membuat rangkuman yang sesuai dengan materi yang telah diajarkan
17. Guru memberikan tugas rumah kepada siswa

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*), Penelitian ini di laksanakan pada semester genap tahun ajaran 2015/2016 yang dikelas X-H SMA Negeri 2 Tomia. Subyek Penelitian ini di kelas X-H SMA Negeri 2 Tomia yang terdaftar pada semester genap tahun ajaran 2016/2017 dengan jumlah siswa 25 orang yang terdiri dari 15 laki – laki

dan 10 orang perempuan. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Tiap siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Penelitian tindakan ini memiliki beberapa tahapan meliputi 1) perencanaan; 2) pelaksanaan tindakan; 3) observasi dan evaluasi; dan 4) refleksi dalam setiap siklus (Iskandar, 2012:67). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Data dikumpulkan dari hasil tindakan yang terdiri atas dua kegiatan utama yakni observasi dan tes hasil belajar. Observasi yaitu melakukan observasi terhadap aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa selama

menerapkan pembelajaran contextual teaching and learning (ctl) Tes hasil belajar yaitu melakukan tes formatif kepada siswa pada setiap akhir siklus. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif yang meliputi menentukan hasil belajar siswa secara individual, rata-rata hasil belajar siswa, ketuntasan belajar, skor rata – rata aktivitas belajar, dan mengklasifikasikan rata – rata aktivitas siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Aktivitas Siswa

Tabel 4.1 Aktivitas siswa pada setiap aspek

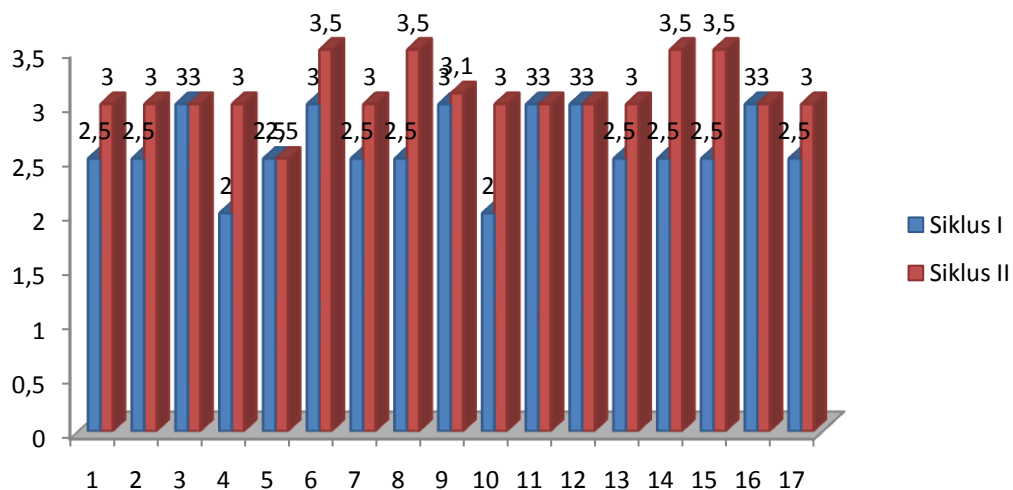
Aspek-Aspek yang Diamati	Siklus I	Siklus II
Rata-Rata Aktivitas mengajar guru Untuk Semua Aspek	2.6	3.1
Kategori	cukup	Baik

Sumber : Data Diolah (2016)

Untuk lebih jelasnya, deskripsi nilai rata-rata tiap aspek model pembelajaran Contextual Teaching and

Learning (CTL) dalam pertemuan I dan pertemuan II pada siklus I dapat dilihat pada gambar 4.1

Gambar 4.1 Aktivitas Siswa pada setiap Siklus

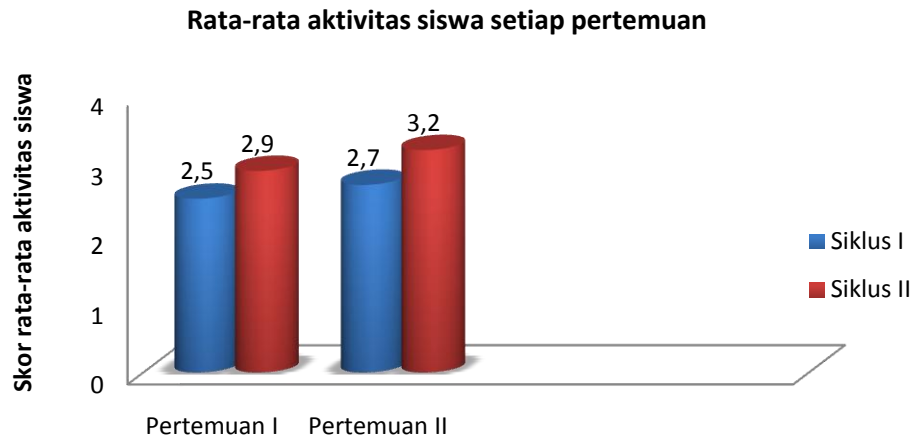


Berdasarkan tabel 4.1 dan gambar 4.1 menunjukkan bahwa aktivitas siswa antara siklus I dan siklus II pada setiap pertemuan mengalami peningkatan. Untuk siklus I pertemuan pertama

sebesar 2,5 mengalami peningkatan pada pertemuan ke dua sebesar 2,7. Sedangkan pada siklus II pertemuan pertama sebesar 2,9 meningkat pada pertemuan kedua 3,2. Untuk lebih

jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.2 berikut:

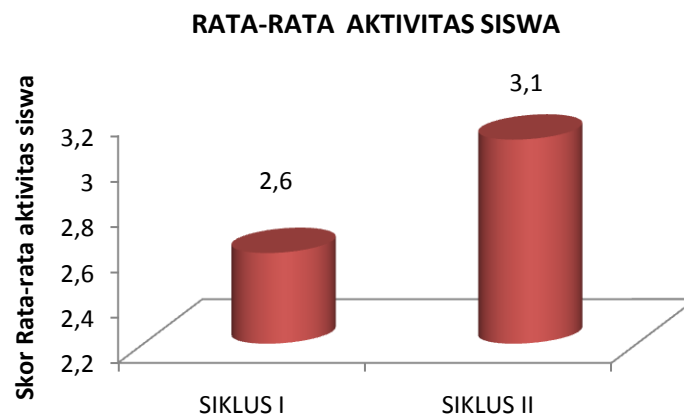
Gambar 4.2 Aktivitas Siswa pada setiap Siklus



Untuk mendapatkan gambaran adanya peningkatan aktivitas siswa yang signifikan baik pada siklus I menuju siklus II, dimana rata-rata aktivitas siswa

pada siklus I sebesar 2,9 mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 3,2. Untuk lebih jelasnya perhatikan gambar dibawah ini:

Gambar 4.3 Skor Rata-rata aktivitas siswa pada setiap siklus



2. Aktivitas Mengajar Guru

Tabel 4.2 Skor Rata-Rata Aktivitas mengajar guru Setiap Siklusnya.

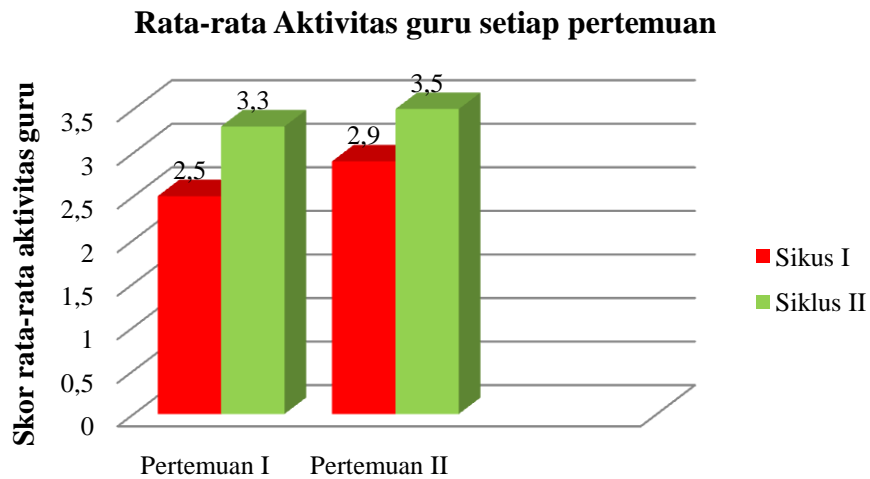
Aspek-Aspek yang Diamati	Siklus I	Siklus II
Rata-Rata Aktivitas mengajar guru Untuk Semua Aspek	2.7	3.4
Kategori	cukup	Baik

Sumber : Data Diolah (2016)

Dari tabel diatas menunjukan bahwa aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama sebesar 2,5, mengalami peningkatan pada pertemuan kedua sebesar 2,9. Sedangkan pada

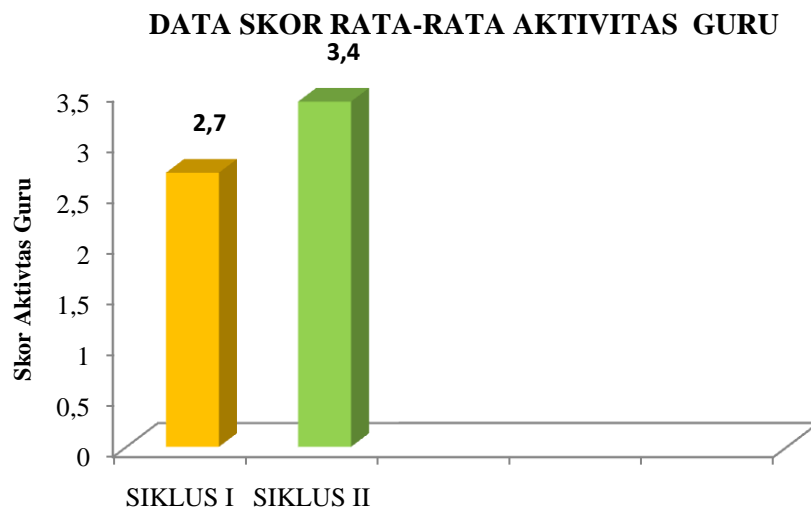
siklus ke II pertemuan pertama sebesar 3,3 mengalami peningkatan pada pertemuan ke dua yaitu 3,5. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.4 berikut:

Gambar 4.4 Skor Rata-rata aktivitas Guru setiap pertemuan



Untuk lebih jelas perolehan skor rata-rata pada setiap siklus dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4.5 Skor Rata-rata Aktivitas Guru Tiap siklus



3. Analisis Data Hasil Belajar Siswa

Tabel 4.4 Data Peningkatan Hasil Belajar Siswa Secara Keseluruhan

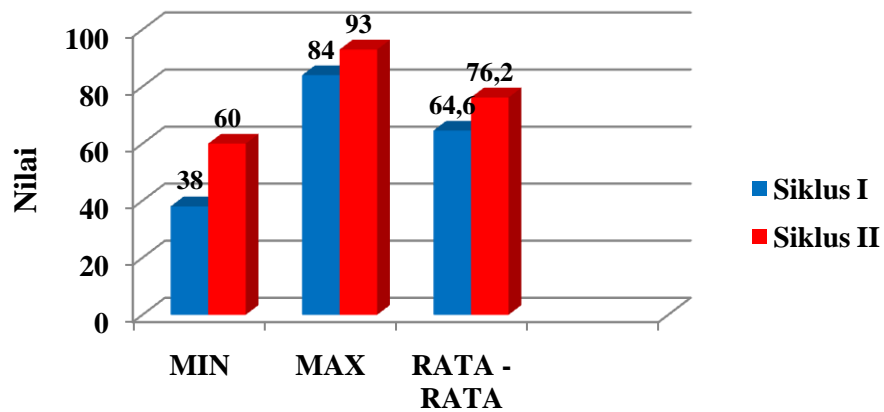
No	Nilai	Siklus I	Siklus II
1	Maksimum	84	93
2	Minimum	38	60
3	Rata – rata	64,6	76,2

Sumber : Data Diolah (2016)

Berdasarkan tabel 4.4 terlihat bahwa hasil belajar geografi siswa kelas X-H SMA Negeri 2 Tomia setelah diajar dengan menerapkan model pembelajaran contextual teaching and learning mengalami peningkatan pada siklus I

menuju siklus II. Untuk lebih jelasnya mengenai gambaran hasil belajar Geografi siswa kelas X-H dari siklus I ke siklus II dapat dilihat pada gambar grafik 4.6 berikut ini:

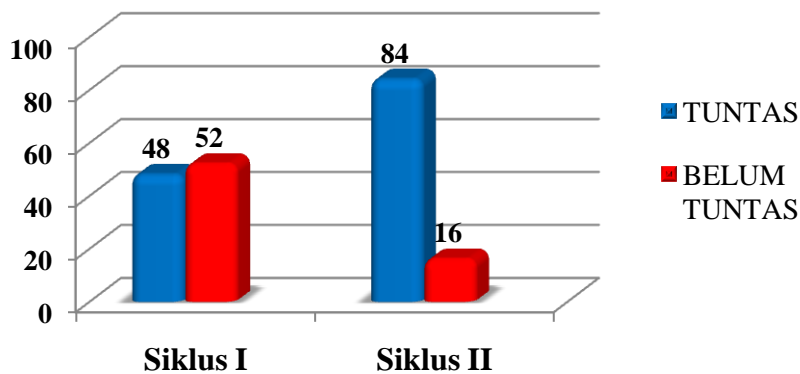
Gambar 4.6 Gambaran Hasil Belajar Geografi



Untuk lebih jelasnya gambaran jumlah siswa yang sudah yang sudah

tuntas dan belum tuntas belajar pada tiap siklus dapat dilihat pada gambar 4.7

Gambar 4.7 Jumlah siswa yang tuntas dan tidak tuntas pada tiap siklus



d. Refleksi

Aktivitas pembelajaran siswa dalam proses pembelajaran sudah baik, namun masih perlu ditingkatkan lagi agar proses pembelajaran dapat berjalan maksimal dan mendapat hasil yang maksimal pula. Dan sebagai guru harus lebih bagus memberikan model pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun hal-hal penting yang harus diperhatikan pada siklus I untuk ditingkatkan yaitu:

- 1) Kurang teratur nya susunan kelompok diskusi
- 2) Presentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I adalah 48% (12 orang), sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar adalah 52% (13 orang).

Setelah pelaksanaan evaluasi pada siklus I tindakan pada siklus II dilaksanakan, maka kegiatan selanjutnya adalah dilakukan refleksi. Hasil kegiatan refleksi menunjukkan bahwa penerapan model *pembelajaran Contextual Teaching and Learning* mendapatkan hasil yang lebih baik dengan kata lain telah mencapai indikator keberhasilam. Maka peneliti telah berhasil melaksanakan penelitian dengan dua kali siklus tindakan.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Aktivitas Belajar Siswa

Berdasarkan permasalahan pertama tentang bagaimana gambaran aktivitas belajar siswa dalam proses belajar mengajar pada materi pokok litosfer dan dampaknya terhadap kehidupan yang diajar dengan menerapkan model pembelajaran *Contekstual Teaching and Learning* dapat di jelaskan berdasarkan hasil pengamatan pada setiap siklus baik siklus I maupun siklus II yang menunjukkan peningkatan kearah yang lebih baik, dimana rata – rata aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel 4.1.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus pembelajaran. Subyek daam penelitian ini adalah siswa kela X-H SMAN 2 Tomia yang berjumlah 25 orang yang terdiri dari 15 orang perempuan dan 10 orang laki – laki. Pada pelaksanaan pembelajaran tiap pertemuan terdapat kegiatan antara lain penyajian materi dengan mengerjakan LKS yang diberikan, dan jawaban tersebut dapat dipersentasikan di depan kelas.

SIKLUS I

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap aktivitas siswa menunjukkan skor rata-rata aktivitas siswa pada siklus I sebesar 2,6 yang berkategori cukup . Pada siklus I ada beberapa aktivitas siswa yang masih tergolong kurang dimana siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran *contextual teaching and learning* diantaranya adalah siswa Siswa menyiapkan buku pelajaran sesuai arahan guru, Siswa mengajukan pertanyaan kepada guru. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I ditemukan ada beberapa aktivitas siswa yang masih belum terlaksana dengan baik. Olehnya itu dilakukan perbaikan pada siklus selanjutnya.

SIKLUS II

Dari hasil analisis deskriptif terhadap skor rata-rata aktivitas siswa pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dari aktivitas siswa siklus I. Dimana skor rata-rata aktivitas siswa pada siklus II sebesar 3,1 dengan kategori baik.

2. Aktivitas Mengajar Guru

Berdasarkan hasil refleksi terhadap aktivitas guru, dengan mengetahui kekurangan – kekurangan pada siklus I, guru memperbaiki cara mengerjakan materi pembelajaran yang sesuai dengan

model contextual teaching and learning, sehingga diharapkan pada pertemuan selanjutnya diperoleh peningkatan aktivitas siswa guru pada siklus selanjutnya.

Pada siklus II aktivitas mengajar guru menunjukkan peningkatan yang signifikan, dimana pada siklus II skor rata – rata aktivitas guru memperoleh nilai sebesar 3,4 yang berkategori baik. Hasil analisis dan pengamatan pada siklus II ini adanya peningkatan aktivitas guru dengan menerapkan model kontekstual teaching and learning.

3. Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan analisis deskriptif terhadap hasil belajar siswa pada siklus I diperoleh sebaran nilai yaitu nilai minimum sebesar 38 dan maksimum sebesar 84 rata – rata hasil belajar siswa yang diukur dengan menggunakan tes hasil belajar siswa sebesar 64,6. Pada kondisi ini ternyata terdapat 12 orang atau 48 % siswa yang mencapai nilai ≥ 70 sesuai dengan KKM (Kriteria ketuntasan minimal) mata pelajaran geografi yang telah ditentukan sekolah, dan 13 orang siswa atau 52% siswa memperoleh nilai ≤ 70 .

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dalam penelitian ini dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Aktivitas hasil belajar siswa dengan menerapkan model *Contekstual Teaching and Learning* pada setiap siklus cenderung meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan skor rata-rata pada setiap siklus, dimana pada siklus I skor rata-rata aktivitas siswa adalah 2,6 yang termasuk kategori cukup mengarah ke baik meningkat pada siklus II menjadi 3,1 yang termasuk

pada kategori baik mengarah ke sangat baik.

2. Aktivitas hasil mengajar guru dengan menerapkan model *Contekstual Teaching and Learning* pada setiap siklus cenderung meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan skor rata-rata pada setiap siklus, dimana pada siklus I skor rata-rata aktivitas guru adalah 2,7 yang termasuk kategori cukup dan meningkat pada siklus II menjadi 3,4 yang berkategori baik.
3. Hasil belajar geografi siswa kelas X-H SMAN 2 Tomia dapat ditingkatkan dengan menerapkan model *Contekstual Teaching and Learning* pada materi perubahan litosfer dan dampaknya terhadap kehidupan. Dimana pada siklus I yaitu diperoleh nilai terendah 38, nilai tertinggi 84, nilai rata-rata 64,6 dan ketuntasan belajar sebesar 48% yang mencapai KKM atau dari 25 siswa hanya 12 orang siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 . Pada siklus II diperoleh nilai terendah 60, nilai tertinggi 93, nilai rata-rata adalah 76,2 dan ketuntasan belajar pada siklus II mengalami peningkatan yaitu dari 25 orang siswa ada 21 orang siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 , dengan persentase ketuntasan hasil belajar adalah 84%.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Dahli. 2009. *Model Bermain Peran Dalam Pembelajaran*. (<http://dahli-ahmad.blogspot.com/2009/03AizWahab.2007>)
- A.M. Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali.

- Damiati. 2013. *Pengaruh Model Pembelajaran Examples Non Examples Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Materi Bangun Datar kelas VII MTSN Karangrejo Tulungagung Semester Genap Tahun Ajaran 2012/2013*. Tulung Agung: STAIN Tulung Agung
- Hamalik, Oemar. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hanafiah, Nanang dan Cucu Suhana. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung : Refika Aditama.
- Hanafiah, Nanang dan Cucu Suhana. 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Iskandar. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Referensi
- Irwanto. 1997. *Psikologi Umum*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ibrahim, M. dan M. Nur. 2000. *Pembelajar Berdasar Masalah*. Surabaya: UNESA - University Press.
- Jihad dan Haris, 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta. Muti Presindo
- Kunandar.2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Nasution. 1982. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Bandung :Jemmars
- Ramly, 2006. *Metodologi penelitian pendidikan*. Kendari: Unhalu
- Rusman.(2012). *Model-model pembelajaran mengembangkan profesional guru*.Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sudjana, 2002.*Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito 53
- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Cet. XV). Bandung: PT. Ramaja Rosdakarya.
- Sudjana. 1990. *Teknik Analisis Data Kualitatif*. Bandung Tarsito.
- Sanjaya, W. 2006 *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, W. 2008.*Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan Edisi pertama cetakan Ke-4*. Jakarta: Kencana
- Suparno, P. 2008. *Riset Tindakan untuk Pendidik*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana.
- Suryabrata, Sumadi, 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Syah, Muhibbin.2009. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Trianto,2010. *Mendesain Model Pembelajaran inovatif - progresif*. Jakarta: PT. Kencana
- Trianto. 2007. *Model pembelajaran terpadu dalam teori dan praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka

Usman dan Setiawati. 2001.
Statistika. Bandung: Remaja
Rosdakarya

Wardoyo, S. M (2013) Pembelajaran
Konstruktivisme teori dan aplikasi
Pembelajaran dalam
Pembentukan Karakter. Bandung
: Alfabeta

Winkel, WS (1997). Psikologi
Pendidikan dan Evaluasi Belajar.
Jakarta : Gramedia.

Yasin, Fatah. 2008. *Dimensi –Dimensi
Pendidikan Islam*. Uin – Malang
Press.